

Analisis *mirror* perdagangan barang indonesia dengan jepang tahun 2019

Untung Sumardi

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta, Indonesia

Email: untung@bps.go.id

Abstrak

Salah satu cara untuk memperoleh sumber devisa suatu negara adalah dengan melakukan perdagangan internasional. Dalam kegiatan ini tidak dapat dipungkiri adanya keterlibatan dari berbagai macam pemangku kepentingan, seperti eksportir/importir sebagai pelaku utamanya, jasa pengurusan kepabeanan ekspor/impor, perbankan serta pemerintah sebagai regulator pada masing-masing negara, dan tentu saja organisasi perdagangan dunia. Peran pemerintah dimasing-masing negara sangat penting, bilamana terjadi perselisihan terkait dengan masalah perdagangan internasional antar negara yang tidak dapat diselesaikan secara bisnis to bisnis. Diperlukan upaya yang kuat dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional ini, tidak semata-mata hanya untuk memperoleh devisa melalui surplus tapi pengisian dan pelaporan dokumen kepabeanan dengan benar tidaklah kalah pentingnya. Oleh karena itulah untuk mengukur kualitas perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang digunakan metode analisis cermin. Alasan ketidakcocokan data ekspor dan impor kedua negara akan dibahas dalam tulisan ini. Gambaran yang lengkap diperoleh dari ketidakcocokan penghitungan disajikan melalui HS 2 digit (Harmonize System) serta HS 6 digit.

Kata Kunci: Perdagangan barang; ekspor indonesia; impor jepang; analisis cermin; asimetri; diskrepansi

Mirror analysis of Indonesia's trade in goods with Japan in 2019

Abstract

One way to obtain a source of foreign exchange for a country is to conduct international trade. In this activity, it is undeniable that there is involvement from various stakeholders, such as exporters/importers as the main actors, export/import customs management services, banks and the government as regulators in each country, and of course world trade organizations. The role of the government in each country is very important, if there is a dispute related to international trade issues between countries that cannot be resolved on a business-to-business basis. Strong efforts are needed from various parties involved in this international trade activity, not only to obtain foreign exchange through a surplus, but filling and reporting customs documents correctly is no less important. Therefore, to measure the quality of trade in goods between Indonesia and Japan, the mirror analysis method is used. The reasons for the discrepancy between the export and import data of the two countries will be discussed in this paper. The complete picture obtained from the mismatch of calculations is presented through the 2-digit HS (Harmonize System) and the 6-digit HS.

Keywords: Trade in goods; Indonesian exports; Japanese imports; mirror analysis; asymmetry; discrepancy

PENDAHULUAN

Analisis serta evaluasi data statistik ekspor dan impor adalah masalah yang sangat krusial dilakukan guna memperoleh kualitas data terkait dengan data perdagangan internasional. Sebagai referensi pedoman perdagangan barang bagi semua negara anggotanya, maka diterbitkanlah *International Merchandise Trade Statistics (IMTS) Concepts and Definitions 2010* oleh UNSD. Ketidaksamaan yang nonkomparabilitas dapat direduksi bilamana semua negara menggunakan pedoman yang sama. Sebagai contoh yang sempurna bilamana komoditas barang "B" diekspor dari Indonesia ke Jepang, maka nilai impor komoditas barang yang sama akan dicatat oleh Jepang sama dengan nilai ekspor Indonesia. Kegiatan ekspor dan impor antara Indonesia dan Jepang merupakan cerminan Indonesia di satu sisi dan Jepang disisi lainnya. Pada kenyataannya tidaklah demikian, masih dijumpai gap yang besar pada pencatatan nilai perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang. Untuk memecahkan masalah ini, maka beberapa ahli ekonomi dan statistik melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor penyebab gap tersebut menggunakan ragam studi dan analisis. "Analisis mirror" adalah salah satu analisis yang sangat lazim digunakan.

Penyebab perbedaan (asimetri) dalam statistik perdagangan internasional beragam (Haman aka, 2011). Perbedaan pertama, sesuai rekomendasi IMTS dalam hal metodologi notifikasi nilai ekspor dan impor. Notifikasi nilai ekspor dalam format FOB (*Free on Board*), sementara impor dalam format CIF (*Cost, Insurance and Freight*). Perbedaan metodologi format notifikasi nilai ini mengakibatkan nilai ekspor lebih rendah dari nilai impor. karena pada format notifikasi nilai impor ada beberapa komponen tambahan nilai, yaitu angkutan dan asuransi.

Terjadinya kesalahan dalam proses notifikasi data oleh kantor Bea dan Cukai baik teknis maupun non teknis memungkinkan terjadinya perbedaan (asimetri). Notifikasi data dokumen impor memiliki tingkat akurasi yang tinggi serta lebih detail bila dibandingkan dengan dokumen ekspor untuk semua komoditas, kecuali terkait aturan impor barang kiriman untuk beberapa komoditas yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 112/PMK.04/2018, merupakan perubahan atas peraturan yang sebelumnya, yaitu Nomor 182/PMK/2016. Hal ini dapat dipahami karena berhubungan dengan penerimaan negara dari pajak dalam hal ini pajak bea masuk salah satunya. Perlakuan sebaliknya, notifikasi dokumen ekspor tidak begitu detail dan ketat sebagaimana notifikasi dokumen impor.

Terjadinya kesalahan notifikasi data detail dalam penentuan kode komoditas *harmonized System* (HS) oleh eksportir maupun Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) akibat cara pandang yang salah terhadap barang/komoditas. Sebagai contoh notifikasi komoditas negara pengirim (eksportir) untuk barang pulp kayu mekanik maka kode HS 6 dijitnya 470100 sangat dimungkinkan salah tafsir yang kemudian dicatat sebagai barang pulp kayu kimia, *dissolving grade* dengan kode HS 6 dijitnya 470200 di negara pengimpor. Maka terjadi ketidakcocokan (asimetris) data akibat perbedaan detail antara negara partner dengan negara pelapor.

Data Statistik Perdagangan Barang Internasional adalah sangat penting, karena akan menghasilkan indikator khususnya indikator ekonomi yang akan digunakan sebagai salah satu instrumen dalam pembuatan arah kebijakan khususnya terkait dengan bidang ekonomi. Baik terkait dengan sarana perolehan devisa sebagai salah satu tujuan perdagangan barang internasional maupun pembuatan keputusan di bidang perdagangan misalnya negosiasi bea masuk/keluar, perselisihan perdagangan, dan lain-lain.

Keputusan dalam pengambilan kebijakan yang tepat diperoleh dari data yang benar, sebaliknya dari data yang salah keputusan yang dihasilkan bias dan salah. Data harus konsisten, ajek, serta memenuhi kualitas tertentu baik antar negara maupun antar waktu.

Untuk mengetahui kualitas data antara ekspor barang Indonesia terhadap negara partner Jepang digunakanlah analisis *mirror* sebagai instrumen penelitian dan analisisnya yang akan dibahas dalam makalah ini.

METODE

Kode komoditas (HS), berat, dan nilai adalah variabel utama yang digunakan secara umum sebagai pembanding data perdagangan internasional antar negara. Diantara variabel-variabel tersebut maka variabel kode komoditas (HS) serta nilai adalah variabel yang secara luas dan lazim digunakan. Adapun alasan utama yang mengemuka adalah bahwa satuan nilai yang diukur dalam perdagangan internasional menggunakan satuan yang sama untuk nilai kode komoditas, yaitu US\$, sehingga keterbandingan data perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya dapat diukur.

Untuk mengukur tingkat asimetri dan diskrepansi data perdagangan ekspor dan impor antara negara pelapor dengan negara partner digunakanlah analisis *mirror* yang formula/rumus penghitungannya telah dikeluarkan oleh EOROSTAT sebagai berikut:

$$\text{ASIMETRI} = \text{nilai mirror (P) - nilai (R)}$$

$$\text{DISKREPARENSI} = \text{ABS} \frac{(\text{nilai mirror (P) - nilai (R)})}{(\text{nilai mirror (P) + nilai (R)})/2}$$

Dimana:

ABS = nilai absolut

R (*reporter*) = negara pelapor yang melakukan/menginisiasi perbandingan

P (*partner*) = negara mitra yang dilakukan perbandingan.

Untuk melihat deskripsi gap nilai *mirror* secara agregasi yang analisis *mirror*nya dilakukan oleh negara pelapor terkait data perdagangan antara negara partner dengan negara pelapor digunakan penghitungan dengan menggunakan rumus asimetri.

Sedangkan untuk melihat deskripsi gap persentase nilai *mirror* yang analisis *mirror*nya dilakukan oleh negara pelapor terkait data perdagangan antara negara partner dengan negara pelapor digunakan penghitungan menggunakan rumus diskrepansi. Besaran nilai interval persentase diskrepansi yaitu 0% - 200%. Analisis *mirror* membagi diskrepansi dalam 3 katagori, yaitu:

Katagori rendah 0% - 15%,

Katagori sedang/menengah 15% - 50%, analisis lebih lanjut dibutuhkan untuk diskrepansi diatas 30%

Katagori tinggi diatas 50%, adanya persoalan yang berat dalam perdagangan bilateral antara kedua negara akibat terjadinya ketidakberimbangan dan ketidakteraturan yang tinggi

Data perdagangan barang ekspor dan impor antara Indonesia dan Jepang digunakan dalam analisis *mirror* ini. Sumber data ekspor barang Indonesia tujuan Jepang dari Badan Pusat Statistik (BPS), sementara sumber data impor barang Jepang dari Indonesia berdasarkan data *World Integrated Trade Solutions* (WITS). Dengan variabel nilai dalam ribu US\$ dan kode *Harmonize System* (HS) tahun 2017 sebagai alat ukurnya.

Penggunaan klasifikasi komoditas barang berdasarkan kode *Harmonize System* (HS) yang digunakan secara luas oleh banyak negara dalam perdagangan internasional sebagai alat ukur untuk berbagai tujuan, seperti penyusunan statistik dan analisis secara konsisten dan ajek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang

Tabel 1 menyajikan gambaran perbandingan data perdagangan ekspor barang Indonesia ke Jepang dan impor barang Jepang dari Indonesia, dimana Indonesia bertindak sebagai negara pelapor, yang diklasifikasikan menjadi lima katagori, yaitu:

Tabel 1. Kategori perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang

Kategori	Ekspor Indonesia	Impor Jepang	Diskrepansi
I	Tidak ada	Ada	Tinggi
II	Ada	Tidak ada	Tinggi
III	Ada	Ada	Tinggi
IV	Ada	Ada	Sedang
V	Ada	Ada	Rendah

Komoditi ekspor Indonesia ke Jepang sepuluh terbesar dan komoditi impor Jepang dari Indonesia sepuluh terbesar, tahun 2019

Tabel 2 menyajikan masing-masing 10 komoditas HS 2 digit terbesar ekspor ekspor barang dari indonesia ke Jepang dan 10 besar komoditas HS 2 digit impor barang Jepang dari Indonesia

Tabel 2. Ekspor 10 besarhs2 digit dan impor 10 besar hs2 digit, tahun 2019

10 besar Ekspor Indonesia (000 US\$)			10 besar Impor Jepang (000 US\$)		
No	HS2	ID Export Value	No	HS2	JP Import Value
1	27	4 525 719	1	27	5 186 239
2	85	1 461 476	2	85	1 690 856
3	40	925 366	3	40	950 230
4	44	819 901	4	44	916 507
5	71	803 039	5	71	868 392
6	75	788 506	6	84	793 573
7	84	684 876	7	75	777 117
8	87	541 875	8	62	541 655
9	39	479 273	9	87	531 516
10	03	459 209	10	39	496 890

Tabel 2 menginformasikan terdapat lima komoditas utama ekspor barang Indonesia ke Jepang dan impor utama komoditas barang Jepang dari Indonesia sama berdasarkan urutan terbesar, yaitu: HS 27 (Bahan Bakar Mineral, Minyak Mineral dan Produk Sulingannya; zat mengandung Bitumen; Malam Mineral), HS 85 (Mesin dan Perlengkapan Elektris serta bagiannya; Perekam dan Pereproduksi Suara; Perekam dan Pereproduksi Gambar dan Suara Televisi, dan bagian serta Aksesoris dari Barang tersebut), HS 40 (Karet dan Barang daripadanya), HS 44 (Kayu dan Barang dari Kayu; arang kayu), dan HS 71 (Mutiara Alam, Mutiara Budidaya, Batu Mulia atau Semi Mulia, logam Mulia, Logam yang dipalut dengan Logam Mulia dan Barang daripadanya; Perhiasan Imitasi; Koin). Mulai urutan keenam hingga sepuluh terjadi perbedaan susunan urutan komoditas.

Pada urutan keenam ekspor Indonesia adalah komoditas HS 75 (Nikel dan Barang daripadanya) sedangkan impor Jepang komoditas HS 84 (Reaktor Nuklir, Ketel, Mesin dan Peralatan Mekanis; bagian daripadanya), sebaliknya urutan ketujuh komoditas ekspor Indonesia HS 84 (Reaktor Nuklir, Ketel, Mesin dan Peralatan Mekanis; bagian daripadanya) impor Jepang komoditas HS 75 (Nikel dan Barang daripadanya), urutan kedelapan ekspor Indonesia komoditas HS 87 (Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api atau trem, dan bagian serta aksesorisnya) sedangkan impor Jepang komoditas HS 62 (Pakaian dan Aksesoris Pakaian bukan Rajutan atau Ikatan), urutan kesembilan ekspor Indonesia komoditas HS 39 (Plastik dan Barang daripadanya) sementara impor Jepang komoditas HS 87 (Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api atau trem, dan bagian serta aksesorisnya), dan urutan kesepuluh komoditas ekspor barang Indonesia HS 03 (Ikan dan Krustasea, Moluska serta Invertebrata air lainnya) sedangkan impor Jepang komoditas HS 39 (Plastik dan Barang daripadanya).

Diskrepansi data perdagangan ekspor Indonesia dengan impor Jepang

Gambaran mengenai diskrepansi data perdagangan ekspor Indonesia dengan impor Jepang periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam tabel 3. Dari tahun 2015 sampai tahun 2019 relatif terjadi kenaikan diskrepansi data perdagangan ekspor Indonesia dengan impor Jepang, meskipun tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan diskrepansi antara kedua negara bila dibandingkan dengan tahun 2016 dari 12,14 % masing-masing menjadi 10,79 %, dan 10,15 namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 menjadi 12,18 % bila dibandingkan dengan empat tahun kebelakang.

Tabel 3. Diskrepansi data perdagangan ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2015-2019

Year	ID Export	JP Import	Average	Asymmetry	ABS	Discrepancy
	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	(000 US\$)	(Asymmetry) (000 US\$)	
2015	18 020 877	19 813 349	18 917 113	1 792 472	1 792 472	9,26%
2016	16 098 591	18 249 271	17 173 931	2 150 680	2 150 680	12,14%
2017	17 798 801	19 889 369	18 844 085	2 090 568	2 090 568	10,79%
2018	19 465 606	21 603 717	20 534 662	2 138 111	2 138 111	10,15%
2019	16 003 262	18 148 266	17 075 764	2 145 004	2 145 004	12,18%

Perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori I

Perbandingan nilai impor Jepang dengan nilai ekspor Indonesia pada katagori I menunjukkan diskrepansi yang tinggi yaitu sebesar 200%. Hal ini terjadi, karena impor Jepang pada beberapa komoditas HS 6 digit ada nilainya sementara ekspor Indonesia ke Jepang tidak ada nilainya, seperti yang ditampilkan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Pebandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori I

HS Code	ID Export	JP Import	Average	Asymmetry (000 US\$)	ABS	Discrepancy
	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	(000 US\$)	(Asymmetry) (000 US\$)	
999999	0	98 931	49 466	98 931	98 931	200%
854232	0	29 795	14 898	29 795	29 795	200%
400129	0	14 713	7 357	14 713	14 713	200%
901831	0	12 281	6 141	12 281	12 281	200%
840290	0	8 262	4 131	8 262	8 262	200%
910700	0	6 551	3 276	6 551	6 551	200%
481159	0	4 549	2 275	4 549	4 549	200%
290121	0	3 182	1 591	3 182	3 182	200%
901910	0	2 943	1 472	2 943	2 943	200%
730719	0	2 530	1 265	2 530	2 530	200%
621030	0	2 510	1 255	2 510	2 510	200%
480262	0	2 234	1 117	2 234	2 234	200%
850432	0	1 926	963	1 926	1 926	200%
440399	0	1 868	934	1 868	1 868	200%
550340	0	1 864	932	1 864	1 864	200%

Penyebab terjadinya diskrepansi yang tinggi pada data nilai perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang, yaitu:

- Adanya perbedaan waktu pencatatan dokumen kepabeanan;
- Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas;
- Adanya penggantian kode HS karena permintaan mportir;
- Adanya nota perbaikan pada dokumen kepabeanan; dan
- Pelaporan dokmen ekspor kepabeanan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK).

Perbandingan nilai ekspor barang Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori II

Perbandingan nilai impor Jepang dengan nilai ekspor Indonesia pada katagori II menunjukkan diskrepansi yang tinggi yaitu sebesar 200%. Hal ini terjadi, karena impor Jepang pada beberapa komoditas HS 6 digit tidak ada nilainya sementara ekspor Indonesia ke Jepang ada nilainya, seperti yang ditampilkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Pebandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori II

HS Code	ID Export	JP Import	Average	Asymmetry (000 US\$)	ABS	Discrepancy
	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)		(Asymmetry) (000 US\$)	
630399	17 469	0	8 734	-17 469	17 469	200%
030549	11 938	0	5 969	-11 938	11 938	200%
871420	11 362	0	5 681	-11 362	11 362	200%
731590	10 610	0	5 305	-10 610	10 610	200%
721410	8 407	0	4 203	-8 407	8 407	200%
620419	8 196	0	4 098	-8 196	8 196	200%
710812	7 700	0	3 850	-7 700	7 700	200%
850422	6 946	0	3 473	-6 946	6 946	200%
910610	6 402	0	3 201	-6 402	6 402	200%
840390	6 296	0	3 148	-6 296	6 296	200%
999910	5 827	0	2 913	-5 827	5 827	200%
610419	5 333	0	2 666	-5 333	5 333	200%
620219	5 323	0	2 661	-5 323	5 323	200%
850720	5 095	0	2 548	-5 095	5 095	200%
854419	4 409	0	2 204	-4 409	4 409	200%

Penyebab terjadinya diskrepansi yang tinggi pada data nilai perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang, yaitu:

Adanya perbedaan waktu pencatatan dokumen kepabeanan;

Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas;

Adanya penggantian kode HS karena permintaan importir;

Adanya nota perbaikan pada dokumen kepabeanan; dan

Pelaporan dokumen ekspor kepabeanan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK).

Perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori III

Diskrepansi perbandingan nilai ekspor barang Indonesia ke Jepang dan nilai impor barang Jepang Indonesia tinggi anatara 51% sampai 200% dikelompokkan dalam katagori III. Dimana nilai ekspor dan impor masing-masing negara pada beberapa HS yang sama ada nilainya namun berbeda, seperti yang ditampilkan pada tabel 6.

Tabel 6. Pebandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 Kategori iii

HS Code	ID Export	JP Import	Average	Asymmetry (000 US\$)	ABS	Discrepancy
	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)		(Asymmetry) (000 US\$)	
160529	54 701	8	27 354	-54 693	54 693	200%
481890	305	10 210	5 258	9 905	9 905	188%
940161	625	7 790	4 208	7 165	7 165	170%
391690	2 243	246	1 244	-1 997	1 997	160%
640299	11 687	83 266	47 476	71 579	71 579	151%
441899	33 061	5 543	19 302	-27 518	27 518	143%
844399	20 938	101 803	61 370	80 865	80 865	132%
870431	39 986	166 082	103 034	126 096	126 096	122%
230990	2 163	627	1 395	-1 536	1 536	110%
851770	2 201	726	1 464	-1 475	1 475	101%
902790	4 865	12 855	8 860	7 990	7 990	90%
551621	2 438	5 663	4 050	3 225	3 225	80%
560392	8 227	17 313	12 770	9 086	9 086	71%
030743	6 454	11 969	9 211	5 515	5 515	60%
610990	46 939	79 388	63 164	32 449	32 449	51%

Penyebab terjadinya diskrepansi yang tinggi pada data nilai perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang, yaitu:

Adanya perbedaan waktu pencatatan dokumen kepabeanan;

Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas;

Adanya penggantian kode HS karena permintaan importir;

Adanya nota perbaikan pada dokumen kepabeanan;

Pelaporan dokumen kepabeanan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK); dan

Pencatatan nilai barang yang berbeda, dimana nilai ekspor yang dicatat hanya nilai barang saja sampai pelabuhan muat (FOB), sedangkan untuk nilai impor ada komponen nilai lain selain nilai barang yang dicatat yaitu nilai ongkos angkut dan asuransi (CIF)

Perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor barang Jepang tahun 2019 kategori IV

Diskrepansi perbandingan nilai ekspor barang Indonesia ke Jepang dan nilai impor barang Jepang Indonesia sedang antara 15% sampai 50 % dikelompokkan dalam katagori IV. Dimana nilai ekspor dan impor masing-masing negara pada beberapa HS yang sama ada nilainya namun berbeda, seperti yang ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Pebandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 katagori iv

HS Code	ID Export Value (000 US\$)	JP Import Value (000 US\$)	Average Value (000 US\$)	Asymmetry (000 US\$)	ABS (Asymmetry) (000 US\$)	Discrepancy
610343	14 098	22 553	18 325	8 455	8 455	46%
854231	3 886	5 885	4 886	1 999	1 999	41%
842123	17 969	12 452	15 210	-5 517	5 517	36%
270112	1 642 662	2 269 955	1 956 309	627 293	627 293	32%
732690	7 828	10 707	9 268	2 879	2 879	31%
190590	11 604	15 577	13 591	3 973	3 973	29%
281410	43 268	56 690	49 979	13 422	13 422	27%
030484	2 089	1 620	1 854	-469	469	25%
440922	39 386	50 358	44 872	10 972	10 972	24%
270119	611 716	488 380	550 048	-123 336	123 336	22%
630260	15 792	12 893	14 343	-2 899	2 899	20%
260300	180 618	218 042	199 330	37 424	37 424	19%
852721	7 526	9 045	8 286	1 519	1 519	18%
440729	11 968	14 206	13 087	2 238	2 238	17%
151190	141 462	166 366	153 914	24 904	24 904	16%

Penyebab terjadinya diskrepansi yang sedang pada data nilai perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang, yaitu:

Adanya perbedaan waktu pencatatan dokumen kepabeanan;

Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas;

Adanya penggantian kode HS karena permintaan importir;

Adanya nota perbaikan pada dokumen kepabeanan;

Pelaporan dokumen kepabeanan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK); dan

Pencatatan nilai barang yang berbeda, dimana nilai ekspor yang dicatat hanya nilai barang saja sampai pelabuhan muat (FOB), sedangkan untuk nilai impor ada komponen nilai lain selain nilai barang yang dicatat yaitu nilai ongkos angkut dan asuransi (CIF).

Perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori V

Diskrepansi perbandingan nilai ekspor barang Indonesia ke Jepang dan nilai impor barang Jepang Indonesia rendah antara 0% sampai 15% dikelompokkan dalam kategori V. Dimana nilai ekspor dan impor masing-masing negara pada beberapa HS yang sama ada nilainya namun berbeda, seperti yang ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan nilai ekspor Indonesia dengan impor Jepang tahun 2019 kategori v

HS Code	ID Export	JP Import	Average	Asymmetry (000 US\$)	ABS	Discrepancy
	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)	Value (000 US\$)		(Asymmetry) (000 US\$)	
850650	37 456	32 529	34 993	-4 927	4 927	14%
030449	18 949	21 495	20 222	2 546	2 546	13%
620311	19 114	21 637	20 376	2 523	2 523	12%
551312	8 816	7 875	8 345	-941	941	11%
441231	424 754	471 784	448 269	47 030	47 030	10%
160414	71 742	78 305	75 023	6 563	6 563	9%
300410	69 663	75 626	72 644	5 963	5 963	8%
732010	33 391	35 755	34 573	2 364	2 364	7%
292242	47 673	50 809	49 241	3 136	3 136	6%
400121	18 431	17 467	17 949	-964	964	5%
540761	10 572	10 154	10 363	-418	418	4%
711299	772 241	748 520	760 381	-23 721	23 721	3%
920710	34 322	35 057	34 690	735	735	2%
870870	171 781	173 501	172 641	1 720	1 720	1%
740400	33 511	33 583	33 547	72	72	0%

Penyebab terjadinya diskrepansi yang rendah pada data nilai perdagangan barang antara Indonesia dengan Jepang, yaitu:

Adanya perbedaan waktu pencatatan dokumen kepabeanan dengan pengiriman barang dengan waktu yang cukup lama;

Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas;

Adanya penggantian kode HS karena permintaan importir;

Adanya nota perbaikan pada dokumen kepabeanan;

Pelaporan dokumen kepabeanan dilakukan oleh pihak ketiga, yaitu Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK); dan

Pencatatan nilai barang yang berbeda, dimana nilai ekspor yang dicatat hanya nilai barang saja sampai pelabuhan muat (FOB), sedangkan untuk nilai impor ada komponen nilai lain selain nilai barang yang dicatat yaitu nilai ongkos angkut dan asuransi (CIF).

SIMPULAN

Pencatatan nilai komoditas yang berbeda antara ekspor dan impor. Untuk ekspor nilai yang dicatat hanya nilai komoditasnya saja hingga pelabuhan muat (FOB), sedangkan untuk nilai impor yang dicatat tidak hanya nilai barangnya saja namun ada komponen nilai lain yang dimasukkan dalam pencatatan seperti nilai ongkos angkut dan asuransi (CIF).

Adanya perlakuan yang berbeda di bidang kepabeanan terkait dengan pemeriksaan dokumen antara ekspor dan impor. Dokumen impor diperiksa lebih rinci untuk seluruh komoditas karena terkait dengan penerimaan negara dari pajak berupa bea masuk, sementara untuk dokumen ekspor tidak serinci impor kecuali pada beberapa komoditas tertentu yang dikenakan pajak bea keluar.

Barang tidak langsung dikirim ke negara pembeli, transit dulu di negara ketiga, kemudian baru dikirim ke negara pembeli.

Terjadinya kesalahan dalam menuliskan kode HS, karena kekeliruan cara pandang terhadap komoditas.

Adanya Notul (Nota Pembetulan) baik terkait dengan perubahan HS, volume, Nilai barang bahkan adatanya penghapusan/penambahan HS baru dari dokumen PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang) yang telah dilaporkan/dideklarasikan sebelumnya.

Pengisian kode komoditas HS atas permintaan buyer/impotir sehingga kode HS yang dituliskan pada dokumen PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang) tidak sesuai dengan komoditas yang diekspor.

Terdapat lima komoditas utama ekspor barang Indonesia ke Jepang dan impor utama komoditas barang Jepang dari Indonesia sama berdasarkan urutan terbesar, yaitu: HS 27 (Bahan bakar mineral, Minyak Mineral dan Produk Suligannya; zat mengandung Bitumen; Malam Mineral), HS 85 (Mesin dan Perlengkapan Elektris serta bagiannya; Perakam dan Pereproduksi Suara; Perakam dan Pereproduksi Gambar dan Suara Televisi, dan bagian serta Aksesoris dari Barang tersebut), HS 40 (Karet dan barang daripadanya), HS 44 (Kayu dan Barang dari Kayu; arang kayu), dan HS 71 (Mutiara alam, mutiara budidaya, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam yang dipalut dengan logam mulia dan barang daripadanya; perhiasan imitasi; koin). Mulai urutan keenam hingga sepuluh terjadi perbedaan susunan urutan komoditas.

Data perdagangan anatara Indonesia dan Jepang pada beberapa komoditas HS 6 digit terjadi diskrepansi dari katagori sedang hingga tinggi

Selama kurun waktu lima tahun antara tahun 2015 sampai tahun 2019 data perdagangan barang bilateral antara Indonesia dengan Jepang secara umum menunjukkan rata-rata diskrepansi dalam katagori rendah yaitu dibawah 15 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantens, Thomas. 2015. Mirror Analysis and Revenue Fraud. WCO Research Paper No. 35. World Customs Organization.
- Claver Victorien Gnogoue, Roger 2017. Mirror analysis, a risk analysis support tool for Customs administrations. WCO News 82. World Customs Organization.
- Department of Economic and Social Affairs Statistics Division. 2011. International Merchandise Trade Statistics: Concepts and Definitions 2010. Statistical Papers Series M No. 52. United Nations.
- Hamanaka, Shintaro. 2011. Utilizing the Multiple Mirror Technique to Assess the Quality of Cambodian Trade Statistics. ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration, No.88.
- Hamanaka, Shintaro dan Tafgar, Aiken. 2010. Useable Data For Economic Policy Making and Research? The Case of Lao PDR's Trade Statistics. Asia Pacific Research and Training Network on Trade, Working Paper Series, No.87.
- Hertinmalyana, Mila dan Purwaningsih. 2018. Assessing The Quality Of Indonesian Merchandise Trade Statistics (Mirror Analysis Approach). ISI World Statistics Congress 2019.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 112/Pmk.04/2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 182/Pmk.04/2016 Tentang Ketentuan Impor Barang Kiriman, diunduh dari www.jdih.kemenkeu.go.id
- Raballand, G., Cantens, T., & Guillermo, A. (2013). Mirror trade statistics: a tool to help identify Customs fraud. In T. Cantens, R. Ireland & G. Raballand (Eds), Reform by numbers: measurement applied to customs and tax administrations in developing countries, pp. 103–120. Washington DC: World Bank.
- Suryono, Agus dan Rakhmawan, Supto 2020. Analisis Mirror Perdagangan Barang Indonesia Dengan Thailand tahun 2018, Jurnal dinamika Ekonomi Pembangunan, JDEP Vol.3 No.1 (2020) halaman 21-30.
- Statistics Canada. 2018. Comparing Canada's and China's Bilateral Trade Data. China - Canada Joint Working Group on Trade Statistics Reconciliation.
-
-

Statistical Office of Montenegro (MONSTAT). 2011. Mirror Analysis of External Trade of Montenegro. Working Paper.

United Nations Department of Economic and Social Affairs. 2019. IMTS Bilateral Asymmetries – How to Measure, Analyze, Reduce and Way Forward.

www.bps.go.id

www.wits.worldbank.org